

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu negara yang ikut dalam bersaing pada dunia industri secara global yaitu Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (2022) jumlah angkatan kerja pada bulan Februari 2022 yaitu sebesar 144,01 juta orang, naik sebanyak 4,20 juta orang jika dibandingkan dengan bulan Februari tahun 2021. Jumlah penduduk yang bekerja sebesar 135,61 juta orang, naik sebesar 4,55 juta orang dari bulan Februari 2021. Sebesar 81,33 juta orang (59,97 persen) bekerja dalam kegiatan informal, naik sebanyak 0,35 persen poin jika dibandingkan dengan bulan Februari tahun 2021. Sektor informal sendiri merupakan sektor yang tidak terorganisir, tidak diatur, dan legal namun tidak terdaftar. Salah satu dari sektor informal ini adalah kegiatan industri mebel. Industri mebel merupakan salah satu dari sektor informal yang mempergunakan berbagai bahan yang mengandung bahan kimia seperti benzena pada lem, pernis, dan cat kayu. (Maywati, 2012). Hal ini jelas berpengaruh pada kesehatan bagi para pekerja.

Menurut *International Labour Organization* (ILO) kesehatan kerja yaitu pengelolaan serta pemeliharaan derajat kesehatan fisik, mental dan sosial pada tenaga kerja yang setinggi-tingginya di semua jenis pekerjaan, untuk mencegah terjadinya gangguan kesehatan tenaga kerja yang ditimbulkan oleh kondisi kerja. Perlindungan pada tenaga kerja dipengaruhi oleh aspek-aspek yang mengganggu kesehatan, penempatan serta pemeliharaan para pekerja di lingkungan yang sesuai dengan kemampuan fisik dan psikologisnya. Bahan kimia berbahaya banyak dipergunakan dalam jumlah besar dengan menyampingkan pengaruh kesehatan

terhadap pekerja. Kondisi ini menaikkan kejadian Penyakit Akibat Kerja (PAK) (Nasution, dkk., 2015). Akibat dari paparan bahan kimia benzena salah satunya adalah anemia yang merupakan salah satu dari risiko penyakit akibat kerja yang dapat timbul pada pengrajin kayu.

Ketika terjadi penurunan jumlah eritrosit yang ditunjukkan dengan penurunan kadar hemoglobin, hematokrit, dan hitung eritrosit dikenal dengan anemia (Astuti dan Kulsum, 2020). Menurut *World Health Organization* mengatakan bahwa di dunia prevalensi anemia sejumlah 40- 88%. Kemudian di Indonesia, prevalensi kejadian anemia bervariasi yaitu 30-40% pada wanita dewasa, dan 20-30% pekerja yang memiliki penghasilan rendah (Ramli dkk., 2016). Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Nasional Indonesia tahun 2013 prevalensi anemia pada usia 15-24 sebesar 18,4%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi kenaikan prevalensi jika dibandingkan dengan survei yang dilakukan pada tahun 2007, yaitu 6,9% pada usia 15-24 tahun. Dalam Riskesdas 2018, perbandingan anemia terjadi pada kelompok usia 15- 24 tahun dan 25- 34 tahun. Survei Kesehatan Nasional juga memperlihatkan bahwa prevalensi anemia pada pinggiran kota lebih tinggi apabila dibandingkan dengan perkotaan (Nasruddin dkk., 2021).

Berbagai macam campuran seperti benzena dan toluen pada umumnya terkandung pada lem atau perekat (*glue/adhesive*) yang memiliki fungsi sebagai pelarut. Benzena sendiri sudah dikenal sebagai salah satu pelarut organik yang sering digunakan pada berbagai proses di industri seperti pada industri karet, pelarut cat, sepatu, sebagai komponen pada bahan bakar motor, komponen pada detergent, pestisida serta dalam pembuatan farmasi (Maywati, 2012). Benzena adalah salah satu polutan udara yang bersifat racun. *Environmental Protection Agency (EPA)* dan

International Agency for Research on Cancer (IARC) telah mengelompokkan benzena dalam kategori Grup A yaitu zat kimia yang memiliki sifat karsinogenik bagi manusia. Kerusakan pada sistem hematopoiesis di sumsum tulang disebabkan oleh efek pajanan dari benzena. Gambaran klinis dari paparan benzena meliputi tanda dan gejala dari anemia, infeksi dan mudah memar atau perdarahan. Penurunan progresif jumlah elemen sel darah merupakan efek lanjut dari kerusakan sumsum tulang ini (Nikmah, dkk., 2016).

Benzena dapat masuk ke tubuh manusia melewati tiga jalur yaitu melewati jalur inhalasi, jalur absorpsi kulit atau mata, dan melewati jalur ingesti. Jalur inhalasi merupakan jalur utama masuknya pajanan benzena pada tempat kerja dan sebagian kecil terjadi melewati jalur absorpsi kulit, terpercik pada mata, dan ingesti (Indrayani dkk., 2019). Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan di lapangan yaitu paparan benzena yang dapat terjadi pada pengrajin kayu yaitu melalui inhalasi dan absorpsi pada kulit dan matan. Perilaku ketika bekerja seperti dalam penggunaan alat perlindungan dan perilaku kebersihan diri sangat mempengaruhi banyaknya senyawa benzena yang masuk melalui kontak dengan kulit. Walaupun pemakaian alat pelindung diri tidak memberikan perlindungan secara menyeluruh, perlindungan yang diberikan setidaknya dapat menurunkan tingkat keparahan yang ditimbulkan dari paparan benzena (Maywati, 2012).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmayani, Yusuf Sabilu, Ramadhan Tosepu dan Adius Kusnan (2021) mengenai faktor risiko timbulnya anemia pada pekerja SPBU di kota Kendari yang terpapar benzena ditemukan hasil bahwa dari 45 responden dengan paparan benzena sangat berbahaya mengalami anemia sebanyak 25 orang (54,3%) dan yang tidak anemia yaitu

sebanyak 21 orang (45,7%) sedangkan dari 19 responden dengan paparan benzena berbahaya sebanyak 1 orang (5,3%) responden mengalami anemia dan yang tidak anemia yaitu 18 orang (94,7%) (Asmayani, dkk., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kadar Hemoglobin Pada Pengrajin Kayu di Desa Mas, Ubud, Kabupaten Gianyar”. Peneliti akan melakukan pemeriksaan kadar hemoglobin pada para pengrajin yang terpapar benzena.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang ingin diteliti adalah bagaimana gambaran kadar hemoglobin pada pengrajin kayu di Desa Mas Ubud, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kadar hemoglobin pada pengerajin kayu yang terpapar bahan kimia benzena di Desa Mas Ubud, Kabupaten Gianyar.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pada pengrajin kayu di Desa Mas Ubud, Kabupaten Gianyar berdasarkan jenis kelamin, usia, durasi paparan, masa kerja dan penggunaan APD.
- b. Mengukur kadar hemoglobin pada pengrajin kayu yang terpapar bahan kimia benzena di Desa Mas, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar.
- c. Mengetahui gambaran kadar hemoglobin berdasarkan karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, durasi paparan, masa kerja dan penggunaan APD.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan ilmu pengetahuan untuk menjadi referensi penelitian selanjutnya, khususnya mengenai kadar hemoglobin pada pengrajin kayu di Desa Mas, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman dan tambahan ilmu mengenai gambaran kadar hemoglobin pada pengrajin kayu.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi masyarakat khususnya para pengrajin kayu dalam mengenai kejadian anemia akibat terpapar bahan kimia benzena serta menambah wawasan, pengetahuan mengenai bahaya paparan benzena.

c. Bagi institusi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi tambahan khususnya bagi masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin kayu untuk menghindari dampak terpaparnya bahan kimia benzena.